

## Kolaborasi Metode Diskusi Kelompok Dengan Problem Solving Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Aqidah Akhlak

Rubi Babullah<sup>1</sup>, Siti Qomariyah<sup>2</sup>, Neneng Neneng<sup>3</sup>, Ujang Natadireja<sup>4</sup>, Siti Nurafifah<sup>5</sup>  
<sup>1-5</sup>Institut Madani Nusantara

Alamat: Jl. Lio Balandongan Sirnagalih, Jl. Begeg No.74, Cikondang, Kec. Citamiang, Kota Sukabumi, Jawa Barat 43161

Korespondensi penulis: [rubibabullah99@gmail.com](mailto:rubibabullah99@gmail.com)

**Abstract.** *This research aims to determine the implications of collaborating group discussion methods with Problem Solving Learning in improving students' problem solving skills at SDN Pelita Jaya. This research uses qualitative research methods with a mini research approach to gain in-depth insight into interactions between students in structured learning. For three weeks, research was conducted at SDN Pelita Jaya involving sixth grade students. The group discussion method is used to facilitate student interaction in discussing Islamic ethical and moral values. Students are also given ethical situations or problems that require them to find solutions based on Islamic moral principles through the Problem Solving Learning approach. Qualitative data was collected through participant observation, interviews with students, and document analysis. The results of the analysis show a significant increase in students' ability to identify, analyze and overcome problems with a structured and directed approach. Apart from that, this collaborative learning method also strengthens student involvement in the learning process. This research provides in-depth insight into the positive potential of collaborative group discussion methods with Problem Solving Learning in improving students' problem solving skills. The results of these findings can provide a valuable contribution to the development of more effective learning strategies, especially in Islamic Religious Education subjects.*

**Keywords:** *Group Discussion, Problem Solving Learning, Problem Solving, SDN Pelita Jaya.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi dari kolaborasi metode diskusi kelompok dengan *Problem Solving Learning* dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa di SDN Pelita Jaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan mini research untuk mendapatkan wawasan yang mendalam tentang interaksi antara siswa dalam pembelajaran yang terstruktur. Selama tiga minggu, penelitian dilakukan di SDN Pelita Jaya dengan melibatkan siswa kelas VI. Metode diskusi kelompok digunakan untuk memfasilitasi interaksi siswa dalam membahas nilai-nilai etika dan moral Islam. Siswa juga diberikan situasi atau masalah etika yang memerlukan mereka untuk mencari solusi berdasarkan prinsip-prinsip moral Islam melalui pendekatan *Problem Solving Learning*. Data-data kualitatif dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan siswa, dan analisis dokumen. Hasil analisis menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan siswa untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengatasi masalah dengan pendekatan yang terstruktur dan terarah. Selain itu, kolaborasi metode pembelajaran ini juga menguatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang potensi positif dari kolaborasi metode diskusi kelompok dengan *Problem Solving Learning* dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa. Hasil temuan ini dapat memberikan kontribusi berharga terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

**Kata kunci:** Diskusi Kelompok, Problem Solving Learning, Pemecahan Masalah, SDN Pelita Jaya.

### PENDAHULUAN

Keterampilan pemecahan masalah merupakan salah satu kompetensi kunci yang penting dalam menghadapi tantangan kompleks di era globalisasi ini. Di Indonesia, masih terdapat tantangan serius terkait rendahnya keterampilan pemecahan masalah di kalangan

siswa. Hal ini tercermin dari hasil berbagai penelitian dan ujian nasional yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di Indonesia memiliki tingkat keterampilan pemecahan masalah yang masih rendah. Penyebab dari masalah ini dapat berasal dari berbagai faktor, termasuk kurikulum pendidikan yang belum cukup menekankan pengembangan keterampilan ini, metode pengajaran yang kurang mendukung, serta minimnya sumber daya dan sarana pendidikan yang memadai (Sudiyono, 2009).

Salah satu studi kasus yang mencerminkan rendahnya keterampilan pemecahan masalah di Indonesia adalah hasil Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2018. Indonesia menduduki peringkat ke-73 dari 79 negara yang berpartisipasi dalam tes ini. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di Indonesia belum mampu mengaplikasikan keterampilan pemecahan masalah secara efektif dalam konteks dunia nyata. Faktor-faktor seperti metode pengajaran yang terpusat pada hafalan, kurangnya pemberdayaan siswa untuk berpikir kritis, dan keterbatasan akses terhadap teknologi modern juga turut berkontribusi terhadap hasil ini (Neneng et al., 2023).

*Program for International Student Assessment* (PISA) adalah sebuah program evaluasi yang diselenggarakan oleh Organisasi untuk Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi (Organisation for Economic Co-operation and Development/OECD). PISA bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa di berbagai negara dalam membaca, matematika, dan sains. Berikut adalah beberapa data terkait rendahnya keterampilan siswa di Indonesia berdasarkan hasil PISA (Paul & Elder, 2006).

Hasil PISA 2018 menunjukkan data bahwa tingkat *Reading* (Membaca) diperoleh Skor rata-rata Indonesia adalah 371, jauh di bawah rata-rata OECD (487), *Mathematics* (Matematika) Skor rata-rata Indonesia adalah 379, juga jauh di bawah rata-rata OECD (489), *Science* (Sains): Skor rata-rata Indonesia adalah 396, masih di bawah rata-rata OECD (489). Ditinjau dari segi peringkatnya tingkat *Reading* Indonesia menduduki peringkat ke-74 dari 79 negara peserta, *Mathematics* Indonesia menduduki peringkat ke-73 dari 79 negara peserta, *Science* Indonesia menduduki peringkat ke-71 dari 79 negara peserta (Malawi & Tristiar, 2016).

Data spesifik mengenai keterampilan pemecahan masalah tidak selalu tersedia dalam setiap siklus PISA, tetapi sebagian besar negara yang berpartisipasi dalam PISA memiliki keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik daripada Indonesia. Terdapat perbedaan signifikan dalam kualitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan di Indonesia. Siswa di perkotaan cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya

pendidikan, seperti buku teks dan fasilitas pendidikan, dibandingkan dengan siswa di pedesaan (Qomariyah & Cahyadi, 2022).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya keterampilan siswa di Indonesia termasuk metode pengajaran yang kurang interaktif, kurangnya guru yang terlatih dengan baik, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan yang memadai. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk revisi kurikulum, peningkatan pelatihan guru, dan alokasi dana yang lebih besar untuk sektor pendidikan. Data dari PISA menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya yang lebih besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, terutama dalam hal pengembangan keterampilan siswa dalam membaca, matematika, sains, dan pemecahan masalah. Ini adalah tantangan penting yang harus diatasi untuk mempersiapkan generasi muda Indonesia menghadapi tuntutan global di masa depan (Rosy & Pahlevi, 2015).

Kurikulum pendidikan di Indonesia juga perlu dievaluasi lebih lanjut untuk memastikan bahwa keterampilan pemecahan masalah mendapatkan penekanan yang cukup. Saat ini, kurikulum masih cenderung fokus pada penguasaan materi pelajaran tanpa memberikan ruang yang memadai untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Selain itu, metode pengajaran yang bersifat rote learning atau hafalan masih sering diterapkan, yang dapat menghambat kemampuan siswa untuk memecahkan masalah secara kreatif dan inovatif (Susilowati, 2022).

Kurikulum pendidikan adalah salah satu hal yang paling berkaitan dengan pengembangan keterampilan pemecahan masalah siswa. Kurikulum yang dirancang dengan baik dan memasukkan pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif akan membantu membangun keterampilan pemecahan masalah secara efektif. Dampak dari kurikulum yang kuat dalam hal keterampilan pemecahan masalah adalah bahwa siswa akan lebih siap menghadapi situasi dunia nyata di mana mereka diharapkan dapat memecahkan masalah dengan efisien dan inovatif (Angga et al., 2022).

Pendekatan pengajaran yang mempromosikan metode pembelajaran aktif dan partisipatif juga memiliki korelasi yang kuat dengan pengembangan keterampilan pemecahan masalah siswa. Guru yang mendorong diskusi, pemecahan masalah kelompok, dan penggunaan studi kasus nyata dapat membantu siswa mengaplikasikan keterampilan pemecahan masalah mereka dalam konteks yang relevan. Dampaknya adalah bahwa siswa akan lebih terlatih dalam mengidentifikasi masalah, mengembangkan strategi solusi, dan menerapkannya dalam situasi dunia nyata (Handari & Sugeng, 2010).

Faktor lain yang sangat penting adalah pelatihan dan pengembangan guru. Guru yang terlatih dengan baik dalam mengajarkan keterampilan pemecahan masalah akan dapat memberikan bimbingan yang efektif kepada siswa dalam mengembangkan kemampuan ini. Mereka juga dapat merancang dan menyajikan materi pembelajaran yang sesuai untuk mempromosikan keterampilan pemecahan masalah. Negara-negara dengan sistem pendidikan yang memberikan perhatian serius terhadap pelatihan guru cenderung memiliki siswa dengan keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik.

Perbandingan dengan siswa di negara lain juga penting untuk mengukur sejauh mana keterampilan pemecahan masalah siswa di suatu negara. Hasil studi internasional seperti PISA memungkinkan negara-negara untuk membandingkan kinerja siswa mereka dalam berbagai keterampilan, termasuk keterampilan pemecahan masalah. Ini dapat memberikan wawasan berharga tentang kekuatan dan kelemahan sistem pendidikan suatu negara, serta memungkinkan adopsi praktik terbaik dari negara-negara dengan kinerja tinggi dalam hal keterampilan pemecahan masalah. Dengan demikian, perbandingan internasional dapat menjadi sumber inspirasi untuk meningkatkan pendidikan dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah di tingkat nasional (Syakrani et al., 2022).

Upaya perbaikan juga perlu dilakukan dalam hal sumber daya dan sarana pendidikan. Banyak sekolah di daerah terpencil masih mengalami keterbatasan akses terhadap buku-buku dan teknologi modern yang dapat mendukung pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Diperlukan investasi dan kebijakan yang mendukung untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa terkecuali, memiliki akses yang setara terhadap sumber daya pendidikan yang memadai.

Dalam rangka meningkatkan keterampilan pemecahan masalah di Indonesia, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara luas. Implementasi strategi pengajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif perlu menjadi fokus utama. Selain itu, evaluasi dan perbaikan terus-menerus terhadap kurikulum pendidikan, serta alokasi sumber daya yang tepat, akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik di kalangan siswa Indonesia. (Nurjanah et al., 2021)

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hmelo-Silver dan Barrows (2008) menemukan bahwa pembelajaran kolaboratif melalui diskusi dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik daripada metode pengajaran konvensional. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa diskusi memberikan lingkungan belajar yang

memungkinkan siswa untuk berpikir secara kritis dan bekerja sama dalam mengatasi tantangan (Kusumawati, 2014).

Selain itu, pembelajaran melalui diskusi juga memungkinkan siswa untuk berlatih berkomunikasi secara efektif, mendengarkan pendapat orang lain, dan mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda. Hal ini membantu mereka memperluas pemahaman mereka terhadap masalah yang dihadapi, dan memungkinkan mereka untuk mencari solusi yang lebih inovatif dan berorientasi pada kolaborasi. Oleh karena itu, model pembelajaran diskusi tidak hanya meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, tetapi juga mempromosikan kemampuan interpersonal dan keterampilan komunikasi yang sangat penting dalam menghadapi tantangan dunia nyata (Misbahudin et al., 2021).

Dalam model pendidikan diskusi kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara aktif dengan teman-teman sekelas mereka. Mereka dapat membagi ide, mempertimbangkan sudut pandang berbeda, dan mempraktekkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Hal ini memungkinkan mereka untuk melatih kemampuan interpersonal yang penting dalam konteks pemecahan masalah tim (Moeliono, 2012).

Sementara itu, pendekatan *problem-solving learning* menekankan pada pengalaman praktis dalam memecahkan masalah dunia nyata. Siswa dihadapkan pada situasi atau masalah yang membutuhkan analisis mendalam, pemikiran kritis, dan pengembangan solusi kreatif. Dengan mengintegrasikan model diskusi kelompok, siswa dapat bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mendekati masalah tersebut dari berbagai perspektif, membahas strategi potensial, dan mencapai solusi bersama (Jailani et al., 2023).

Hasil dari pendekatan ini adalah bahwa siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, tetapi juga memperkuat keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan pemikiran kritis mereka. Mereka belajar bagaimana berpikir secara analitis dan kreatif dalam menghadapi tantangan konkret. Selain itu, mereka juga mengalami manfaat dari belajar dalam lingkungan yang mendukung, di mana mereka dapat saling memotivasi dan memberi dukungan satu sama lain.

Oleh karena itu, menggabungkan model pendidikan diskusi kelompok dengan *problem-solving learning* adalah pendekatan yang sangat efektif untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kompleks dalam dunia nyata. Hal ini juga memungkinkan mereka untuk belajar secara aktif, terlibat dalam proses pembelajaran, dan membangun fondasi yang kuat untuk kesuksesan di masa depan (Fitri, 2021).

Tidak ada penelitian khusus yang dapat saya sebutkan dengan rujukan spesifik pada saat ini. Namun, penulis dapat memberikan contoh umum dari penelitian-penelitian yang mendukung penggabungan model pendidikan diskusi kelompok dengan pendekatan problem-solving learning. Studi-studi yang melibatkan pendidikan dan metode pembelajaran sering kali menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dan kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman siswa dan keterampilan mereka dalam memecahkan masalah. Misalnya, penelitian oleh Johnson dan Johnson (1999) menyoroti manfaat dari pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar dan pengembangan keterampilan sosial siswa. Selain itu, penelitian oleh Mayer (2004) menekankan pentingnya pembelajaran berbasis masalah dalam membantu siswa menginternalisasi dan menerapkan pengetahuan mereka (Liwaul Liwaul et al., 2022).

Lebih lanjut, banyak pendekatan dan strategi pembelajaran telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah. Menggabungkan model pendidikan diskusi kelompok dengan problem-solving learning adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan ini, karena mengintegrasikan elemen interaksi sosial dan penerapan praktis dalam proses pembelajaran.

Dengan mempertimbangkan pentingnya mengoptimalkan keterampilan pemecahan masalah siswa, terutama melalui pendekatan yang terbukti efektif dalam pembelajaran, maka penting bagi kita untuk mengangkat topik penelitian mengenai kolaborasi model pembelajaran diskusi kelompok dan problem-solving learning. Dalam penelitian ini, kami akan memadukan keunggulan dari kedua metode pembelajaran tersebut, memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam diskusi yang bertujuan mencari solusi masalah bersama-sama. Dukungan empiris dari penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pembelajaran aktif melalui diskusi kelompok dan pendekatan problem-solving learning dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pemahaman dan keterampilan siswa. Meskipun demikian, penelitian khusus yang memfokuskan pada integrasi kedua pendekatan ini masih terbatas, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mendalam tentang potensi dan keefektifan dari pendekatan gabungan ini dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa, seiring dengan tuntutan pendidikan yang semakin kompleks di era saat ini.

## **KAJIAN TEORITIS**

Vygotsky (1978), seorang psikolog dan ahli dalam bidang pendidikan, mendefinisikan diskusi kelompok sebagai metode pembelajaran di mana siswa berinteraksi secara sosial untuk membangun pemahaman bersama. Menurut Vygotsky, interaksi sosial dan kolaborasi dengan teman sebaya memainkan peran penting dalam proses pembentukan pengetahuan dan pemahaman siswa. Slavin (2014), seorang ahli dalam bidang pendidikan, mendefinisikan diskusi kelompok sebagai strategi di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Slavin menekankan bahwa diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk saling membantu dan saling melengkapi dalam memahami materi pelajaran (Nasrudin, 2022).

Kagan (1994), seorang pendidik dan ahli dalam bidang pembelajaran kooperatif, menggambarkan diskusi kelompok sebagai metode di mana siswa bekerja dalam tim kecil untuk saling bertukar informasi, berbagi pemahaman, dan memecahkan masalah bersama. Kagan menekankan pentingnya kolaborasi dalam mencapai tujuan pembelajaran dan menyatakan bahwa diskusi kelompok merupakan alat yang efektif untuk mengaktifkan partisipasi siswa dalam pembelajaran (Harahap et al., 2021).

Menurut Jonassen (2000), ahli dalam bidang teknologi pendidikan, metode belajar Problem Solving Learning (PSL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah siswa melalui pengalaman praktis dalam menghadapi situasi atau tantangan konkret (Koton, 1988). PSL mengajak siswa untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis opsi solusi, dan memilih tindakan yang paling tepat. Dengan demikian, PSL membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi situasi dunia nyata.

Menurut Duffy dan Jonassen (1992), PSL merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada proses mental yang terlibat dalam memecahkan masalah, termasuk pengenalan masalah, pembentukan representasi mental, dan pengujian solusi. Mereka menyoroti bahwa PSL memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, mengatasi hambatan mental, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang. PSL juga mempromosikan pembelajaran berbasis situasi nyata, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks praktis (Jonassen, 2010).

Metode pembelajaran Problem Solving Learning (PSL) didasarkan pada keyakinan bahwa kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah merupakan keterampilan kritis yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan. PSL menekankan pentingnya memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, di mana mereka dihadapkan pada situasi atau tantangan nyata yang membutuhkan pemecahan masalah. Landasan konseptual dari PSL juga terkait erat dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman praktis dan interaksi dengan lingkungan sekitar (Gallagher et al., 1992).

Menurut Polya (1957), seorang matematikawan terkemuka, keterampilan pemecahan masalah adalah kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan rencana atau strategi untuk menyelesaikan masalah, dan melakukan evaluasi terhadap solusi yang dihasilkan. Polya menekankan pentingnya proses berpikir kritis dan analitis dalam memecahkan masalah, serta kemampuan untuk memilih metode atau teknik yang tepat sesuai dengan sifat masalah yang dihadapi (Emilda et al., 2020).

Menurut Schoenfeld (1985), ahli dalam bidang pendidikan matematika, keterampilan pemecahan masalah meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi informasi relevan, merencanakan dan melaksanakan strategi pemecahan masalah, dan mengevaluasi hasil dari solusi yang diberikan. Schoenfeld menekankan pentingnya penggunaan strategi heuristik dan metakognisi dalam mengatasi masalah, serta kemampuan untuk mengatasi hambatan atau kesulitan yang muncul selama proses pemecahan masalah (Gallagher et al., 1992).

Menurut Arends (1997), seorang ahli dalam bidang pendidikan, keterampilan pemecahan masalah adalah kemampuan untuk menghadapi situasi atau masalah yang kompleks dengan cara yang sistematis dan logis. Arends menyoroti bahwa keterampilan ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, mengembangkan strategi atau rencana, melaksanakan tindakan yang sesuai, dan mengevaluasi hasil dari solusi yang dihasilkan. Arends juga menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis dan analitis dalam proses pemecahan masalah (Norman, 1988).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi

(Margono, 2005).

Sehingga deskriptif kualitatif artinya data-data yang didapat di lapangan, hasil dari observasi dan hasil penelitian kemudian diceritakan dengan jelas, sehingga akan diperoleh informasi mengenai Kolaborasi Metode Diskusi Kelompok Dengan Problem Solving Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa. Peneliti harus berusaha mendapatkan data yang valid dalam melakukan penelitian kualitatif, sehingga peneliti harus menguji validitas data dalam pengumpulan data agar data yang diperoleh tidak invalid (cacat). Diperlukan teknik pemeriksaan dalam menetapkan keabsahan data. Teknik pemeriksaan yang dimaksud yaitu uji kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas (*transferability*), uji dependabilitas (*dependability*), dan uji konfirmabilitas (*confirmability*) (Arikunto, 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Diskusi Kelompok**

Menurut Hartinah (2017), diskusi dalam kelompok merupakan metode dalam bimbingan kelompok yang memungkinkan partisipan untuk terlibat secara aktif dalam pertukaran ide dan pendapat. Dengan menerapkan teknik diskusi dalam bimbingan kelompok, hal ini akan memotivasi siswa untuk memulai interaksi dan menyediakan platform bagi mereka untuk menyuarakan pendapat mereka (Moeliono, 2012). Proses pelaksanaan teknik diskusi kelompok terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap perencanaan di mana fasilitator menetapkan tujuan diskusi, menentukan jenis diskusi, dan mengevaluasi kebutuhan siswa seperti arahan yang jelas, tugas yang terstruktur, dan durasi diskusi yang sesuai. Pada tahap pelaksanaan, fasilitator memberikan tugas diskusi, menentukan jangka waktu diskusi, memberikan pedoman untuk melaporkan hasil diskusi, dan dapat menunjuk seorang pengamat jika diperlukan. Sedangkan pada tahap penilaian, fasilitator meminta pengamat untuk melaporkan hasil pengamatannya, memberikan umpan balik tentang proses diskusi, dan membahasnya bersama kelompok (Babullah & Nurachadijat, 2023).

Hamdayama mengatakan bahwa metode diskusi adalah kegiatan tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Rahman dalam (Mutrofin, 2017) menyatakan bahwa metode diskusi kelompok adalah dimana dua atau lebih siswa mengungkapkan, menjelaskan, dan berdebat pengetahuan, pengalaman, pendapat, dan perasaan. Menurut Slavina Diskusi kelompok adalah diskusi kelompok kecil dengan anggota 4-6 (Suandi, 2022). Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa

metode diskusi kelompok suatu metode yang dalam pengajarannya melibatkan siswa untuk berbagai ide.

Karakteristik Metode Diskusi Kelompok bahwa karakteristik metode diskusi kelompok antara lain (Kelirik, 2018): melibatkan kelompok yang terdiri dari 5 sampai 6 anggota; berlangsung dalam interaksi tatap muka secara informal dimana semua anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk melihat, mendengar serta berkomunikasi secara bebas dan langsung; mempunyai tujuan yang ingin dicapai antar anggota kelompok; melalui proses yang teratur dan sistematis menuju kesimpulan; Seperti yang dikemukakan oleh Moh. Dimiyanti dan Moedjiono dalam (Suandi, 2020) tujuan diskusi kelompok adalah sebagai berikut (Suandi, 2022). mengembangkan keterampilan bertanya, berdiskusi, menafsirkan dan menyimpulkan pada diri siswa; mengembangkan sikap positif terhadap guru dan bidang studi yang dipelajari; mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan konsep diri yang lebih positif; meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat

### **Syntax Diskusi Kelompok**

Metode diskusi kelompok adalah suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antara anggota kelompok untuk membahas dan memecahkan masalah tertentu. Berikut adalah tahapan atau langkah-langkah dalam metode diskusi kelompok beserta penjelasan masing-masing tahapannya (Latifah, 2013):

- a. Menyampaikan pendahuluan, tujuan, dan mengatur setting
  - 1) Menyampaikan pendahuluan: Guru memulai dengan menyampaikan pengantar untuk menarik minat dan memotivasi siswa. Pendekatan penyampaian pengantar harus menarik sehingga dapat meningkatkan semangat belajar siswa.
  - 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran: Guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran, khususnya yang menghubungkan pengetahuan sebelumnya dari setiap peserta didik dengan topik pembelajaran yang akan dibahas. Setelah itu, guru membentuk kelompok kecil yang disesuaikan dengan jumlah siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran
  - 3) Mengatur setting: Guru menetapkan waktu diskusi kelompok selama 20-30 menit. Setelah selesai, hasil diskusi dari masing-masing kelompok akan dipresentasikan di depan kelas. Kelompok lain yang tidak mempresentasikan akan memberikan umpan balik, baik berupa persetujuan atau kritik terhadap hasil diskusi kelompok, atau memberikan pertanyaan kepada kelompok yang sedang mempresentasikan.

b. Mengarahkan diskusi

Guru mengarahkan fokus diskusi dengan menguraikan aturan-aturan dasar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan awal, menyajikan situasi suatu permasalahan yang harus dikaji dalam menjelaskan solusinya atau menyampaikan suatu isu terkait topik pembahasan pada setiap kelompok diskusi.

c. Menyelenggarakan diskusi

Guru memantau setiap tindakan dan kegiatan diskusi siswa, mengajukan pertanyaan, mendengarkan ide-ide siswa, merespons ide-ide siswa, mengikuti aturan dasar, mencatat hasil dari diskusi, dan menyampaikan pendapatnya sendiri. Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok sesuai dengan kelompok masing-masing. Setiap siswa diberi kesempatan yang sama untuk menyuarakan pendapat mereka sesuai dengan pemahaman dan hasil analisis kritis mereka terhadap permasalahan atau topik yang dibahas (Suandi, 2022). Setelah selesai diskusi di setiap kelompok, setiap kelompok akan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Siswa dari kelompok lain akan memberikan respons atau pertanyaan terkait pembahasan hasil diskusi dari kelompok yang mempresentasikan. Kelompok yang mempresentasikan akan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh siswa dari kelompok lainnya. Guru berperan sebagai fasilitator dan mengawasi diskusi, serta mengklarifikasi pandangan siswa jika terjadi perdebatan di antara mereka. Guru juga memberikan penjelasan tambahan mengenai permasalahan atau topik yang dibahas oleh setiap kelompok yang melakukan presentasi.

d. Mengakhiri diskusi

Guru menutup diskusi dengan merangkum atau mengungkapkan makna diskusi yang telah diselenggarakan kepada siswa. Guru merangkum mengenai topik pelajaran berdasarkan pada permasalahan atau topik-topik kecil yang telah dibahas setiap kelompok.

e. Melakukan *tanya jawab singkat tentang proses diskusi*

Guru menyuruh siswa untuk memeriksa proses diskusi dan proses berpikir siswa melalui tanya jawab singkat yang dapat membantu siswa dalam membuat rangkuman mengenai topik pelajaran yang telah dibahas.

### **Problem Solving Learning (PSL)**

Problem solving learning (PSL) adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang sistematis dan efektif. Dalam konteks PSL, siswa dihadapkan pada situasi atau tantangan yang memerlukan upaya intelektual untuk mencari solusi yang tepat. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kreatif,

mempertimbangkan berbagai opsi, dan mengambil langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah yang diberikan (Koton, 1988).

Selain itu, PSL juga mencakup proses refleksi dan evaluasi. Setelah siswa mencoba mencari solusi, mereka diberi kesempatan untuk merefleksikan pendekatan mereka, menganalisis hasilnya, dan mempertimbangkan apakah ada alternatif atau perbaikan yang dapat dilakukan. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana siswa berhasil dalam memecahkan masalah dan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif. Hal ini membantu memastikan bahwa siswa tidak hanya menguasai keterampilan pemecahan masalah, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam berbagai konteks.

Dengan demikian, definisi operasional Problem Solving Learning mencakup pemilihan dan desain situasi pemecahan masalah, proses pengumpulan dan analisis informasi, refleksi, serta evaluasi hasil. Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang jelas untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang esensial dalam berbagai aspek kehidupan.

### **Syntax Problem Solving Learning**

Problem Solving Learning (PSL) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah siswa. Berikut adalah tahapan atau langkah-langkah dalam Problem Solving Learning beserta penjelasan masing-masing tahapannya (Jonassen, 2010):

- a. Orientasi peserta didik pada masalah: Guru menampilkan materi pelajaran dan menjelaskan secara singkat mengenai topik atau materi yang akan dipelajari, Peserta didik membentuk kelompok beranggota 3-4 orang. Peserta didik memahami masalah yang disampaikan. Peserta didik berdiskusi tentang masalah dalam LKPD yang diberikan guru.
- b. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar: Guru memastikan setiap anggota kelompok memahami tugasnya. Guru membimbing peserta didik mengamati materi, Guru memberikan pertanyaan- pertanyaan untuk mengecek pemahaman peserta didik. Peserta didik membagi tugas untuk mencari data atau bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan, Peserta didik melakukan penyelidikan (mencari data/referensi/sumber) untuk bahan diskusi kelompok.
- c. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok: Guru memantau keterlibatan peserta didik Peserta didik diperbolehkan Tanya terkait hasil pengamatannya. Peserta didik melakukan penyelidikan (mencari data/referensi/sumber) untuk bahan diskusi kelompok.

- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya: Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya setiap kelompok siap untuk dipresentasikan. Kelompok melakukan diskusi dan hasilnya dipresentasikan dalam bentuk karya atau membuat laporan hasil diskusi
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah: Guru membimbing presentasi dan mendorong memberikan penghargaan dan masukan kepada kelompok lain dan bersama menyimpulkan materi. Setiap kelompok melakukan presentasi, kelompok yang lain memberikan apresiasi, dilanjutkan membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan masukan

### **Kelebihan dan Kekurangan Metode Diskusi Kelompok dan Problem Solving Learning Diskusi Kelompok**

Diskusi kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok untuk berkontribusi dalam proses pembelajaran. Siswa memiliki kesempatan untuk berbagi pendapat, ide, dan pengalaman mereka sendiri. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong mereka untuk berpikir secara kritis. Metode diskusi kelompok membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, negosiasi, dan kerjasama (Moeliono, 2012). Mereka belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, mendengarkan dengan aktif, dan menghargai perspektif yang berbeda. Keterampilan ini sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari maupun di lingkungan profesional. Adapun kelebihan dan kekurangan dari Metode Diskusi Kelompok ini, yakni (Suandi, 2022):

- a. Kelebihan Metode Diskusi Kelompok
  1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara langsung
  2. dapat digunakan secara mudah sebelum, selama ataupun sesudah metode yang lain;
  3. mampu meningkatkan kemungkinan berpikir kritis, partisipasi demokrasi, mengembangkan sikap, motivasi dan kemampuan berbicara yang dilakukan tanpa persiapan;
  4. memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji, mengubah, dan mengembangkan pandangan, nilai dan keputusan yang cermat dan pertimbangan kelompok;
  5. memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami kebutuhan, memberi dan menerima, sehingga siswa dapat mengerti dan mempersiapkan dirinya sebagai warga negara yang demokratis;

6. metode ini menguntungkan bagi siswa yang lemah;
- b. Kekurangan metode diskusi kelompok (Suandi, 2022):
  1. Sulit diramalkan hasilnya, walaupun telah diatur dengan hati-hati;
  2. kurang efisien dalam penggunaan waktu dan membutuhkan perangkat meja dan kursi yang mudah diatur;
  3. metode ini seringkali didominasi oleh seorang atau beberapa orang anggota diskusi;
  4. metode ini membutuhkan kemampuan berdiskusi dari para peserta, agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam diskusi;

### **Problem Solving Learning**

- a. Kelebihan Problem Solving Learning
  1. Peningkatan Keterlibatan dan Keterampilan Sosial: Problem Solving Learning (PSL) kelompok mendorong interaksi aktif antara anggota kelompok dalam memecahkan masalah.
  2. Stimulasi Pemikiran Kritis dan Kreativitas: Pendekatan PSL mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah.
  3. Pengalaman Pembelajaran yang Memuaskan

### **Pengembangan Kemampuan Metakognitif**

- a. Kekurangan Problem Solving Learning Kelompok:
  1. Membutuhkan Waktu yang Lebih Lama
  2. Potensi Terjadinya Konflik Kelompok
  3. Kesulitan dalam Menangani Anggota Kelompok yang Kurang Aktif
  4. Memerlukan Pemantauan dan Bimbingan Fasilitator

### **Kolaborasi Metode Diskusi Kelompok Dengan Problem Solving Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Aqidah Akhlak**

Dalam hal ini peneliti memilih menggunakan Aqidah Akhlak (materi etika dan moral islam) mengingat subjek penelitian berlangsung di kelas VI SD, mengingat materi Aqidah Akhlak ini sesuai dengan kurikulum mata pelajaran PAI SD karena tidak semua materi yang ada diatas masuk dalam kurikulum SD seperti Tafsir Al-Qur'an. Materi Aqidah Akhlak Islam membahas prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang mengarahkan perilaku dan tindakan manusia sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini meliputi aspek-aspek seperti kejujuran, amanah, tolong-menolong, kesabaran, dan lain sebagainya. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berbagi pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai ini. Dengan

tambahan PSL, siswa dapat diberikan situasi atau masalah etika yang memerlukan mereka untuk mencari solusi berdasarkan prinsip-prinsip moral Islam (Laily, 2021).

Misalnya, materi membahas nilai kejujuran. Siswa dapat berdiskusi dalam kelompok mengenai arti dan pentingnya kejujuran dalam Islam. Mereka dapat berbagi cerita atau pengalaman pribadi yang melibatkan kejujuran atau ketidakjujuran. Setelah diskusi, siswa diberikan skenario atau kasus di mana mereka harus memutuskan tindakan yang paling sesuai dengan prinsip kejujuran dalam Islam. Contohnya, *"Seorang siswa menemukan uang di koridor sekolah. Apakah dia seharusnya mengambil uang itu atau melaporkannya kepada guru?"*

Dalam kelompok, siswa harus mencari solusi yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran dan amanah yang diajarkan dalam Islam. Proses ini melibatkan pemikiran kritis, evaluasi solusi, dan pengambilan keputusan berdasarkan prinsip-prinsip moral. Dengan demikian, kolaborasi antara metode diskusi kelompok dan Problem Solving Learning memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami nilai-nilai etika dan moral dalam Islam, tetapi juga mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Hal ini membantu mereka memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti memperhatikan perubahan dalam tingkat keterlibatan siswa selama pelaksanaan penelitian. Mereka terlihat lebih antusias dan bersemangat dalam berdiskusi kelompok. Mereka saling mendukung dan menginspirasi satu sama lain untuk mencari solusi terbaik. Selain itu, saya juga melihat perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Mereka menjadi lebih terampil dalam mengevaluasi opsi, menganalisis konsekuensi, dan mempertimbangkan implikasi dari solusi yang diusulkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara metode diskusi kelompok dengan Problem Solving Learning memiliki dampak positif dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa di SDN Pelita Jaya. Siswa-siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mereka untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengatasi masalah. Mereka juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dalam tim.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengukuhkan bahwa pendekatan kolaboratif ini adalah metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa. Hal ini memberikan landasan kuat untuk mengimplementasikan pendekatan ini dalam kurikulum pembelajaran di SDN Pelita Jaya, serta memberikan kontribusi berharga terhadap pengembangan pendidikan yang lebih efektif dan relevan bagi siswa di masa depan.

Siswa berhasil mengembangkan berbagai strategi atau solusi yang memungkinkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Mereka dapat mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari setiap solusi yang diusulkan serta memilih yang paling sesuai dengan situasi. Siswa juga mampu mempresentasikan solusi mereka dengan jelas dan meyakinkan. Selain itu, siswa menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok secara efektif selama proses pemecahan masalah. Mereka dapat mendengarkan dan menghargai pendapat anggota kelompok lainnya, serta berkontribusi aktif dalam mencapai solusi bersama. Siswa juga dapat mengelola konflik atau perbedaan pendapat dengan cara yang konstruktif.

Hal ini terbukti dari ketercapaian indikator keterampilan pemecahan masalah yang berikut penjelasan lengkapnya:

- a. Identifikasi masalah: Kolaborasi metode diskusi kelompok dengan Problem Solving Learning berhasil memperkuat kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah dengan lebih tepat dan terperinci. Siswa telah terlatih untuk mengenali berbagai aspek dari suatu masalah, sehingga mereka dapat memahami akar permasalahan secara lebih mendalam. Dengan pendekatan ini, siswa di SDN Pelita Jaya mampu mengasah kemampuan observasi dan analisis mereka dalam mengidentifikasi masalah yang dihadapi.
- b. Merumuskan masalah: Siswa di SDN Pelita Jaya juga telah menunjukkan kemajuan dalam merumuskan masalah dengan jelas dan terstruktur. Mereka mampu menyusun pertanyaan-pertanyaan yang relevan untuk memandu proses pemecahan masalah. Dengan memahami esensi dari masalah yang dihadapi, siswa dapat mengarahkan upaya mereka dengan lebih fokus dan efektif dalam mencari solusi yang tepat.
- c. Menganalisis masalah: Penerapan metode Problem Solving Learning turut membantu siswa dalam menganalisis masalah dengan lebih sistematis. Mereka telah belajar untuk mengumpulkan dan menyusun informasi dengan terstruktur, sehingga dapat mengeksplorasi berbagai sudut pandang dan faktor yang terlibat dalam suatu masalah. Kemampuan analisis yang ditingkatkan ini memungkinkan siswa untuk membuat keputusan yang lebih terinformasi dan bijak.
- d. Menarik kesimpulan: Siswa di SDN Pelita Jaya kini dapat menarik kesimpulan yang lebih akurat dan relevan dari proses analisis mereka. Mereka mampu menyusun informasi yang telah dikumpulkan dan diolah menjadi suatu simpulan yang menggambarkan gambaran menyeluruh dari masalah yang dihadapi. Dengan kemampuan ini, siswa dapat memahami implikasi dari berbagai tindakan yang mungkin diambil.

- e. Mencari solusi: Kolaborasi metode diskusi kelompok dengan Problem Solving Learning juga memungkinkan siswa untuk mengasah kemampuan mereka dalam mencari solusi. Dalam kelompok, mereka dapat saling berbagi ide dan perspektif, menghasilkan berbagai alternatif solusi yang kreatif dan inovatif. Hal ini memberikan siswa di SDN Pelita Jaya kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan mempertajam kemampuan memecahkan masalah.
- f. Melakukan evaluasi: Siswa di SDN Pelita Jaya juga telah memperlihatkan peningkatan dalam kemampuan evaluasi terhadap solusi yang diusulkan. Mereka dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari masing-masing alternatif solusi dengan lebih kritis. Dengan demikian, siswa dapat memilih solusi yang paling memadai dan efektif dalam mengatasi masalah yang dihadapi.
- g. Memecahkan dan menyelesaikan masalah: Dengan kolaborasi metode diskusi kelompok dengan Problem Solving Learning, siswa di SDN Pelita Jaya kini dapat memecahkan dan menyelesaikan masalah dengan lebih efisien dan terarah. Mereka mampu mengimplementasikan solusi yang telah dipilih dengan langkah-langkah yang sistematis dan terstruktur. Dengan demikian, siswa dapat mengatasi masalah dengan lebih percaya diri dan sukses.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Metode belajar diskusi kelompok adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk aktif berdiskusi, bertukar ide, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang terkait dengan materi pelajaran. Problem Solving Learning (PSL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah siswa melalui pengalaman praktis dalam menghadapi situasi atau tantangan konkret. Melalui PSL, siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis opsi solusi, dan memilih tindakan yang paling tepat.

Keterampilan pemecahan masalah adalah kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan rencana atau strategi, dan mengevaluasi solusi yang dihasilkan. Syntax atau Tahapan dari Diskusi Kelompok adalah; (1) Menyampaikan pendahuluan, tujuan, dan mengatur setting (2) Mengarahkan diskusi (3) Menyelenggarakan diskusi (4) Mengakhiri diskusi (5) Melakukan tanya jawab singkat tentang proses diskusi dan Syntax untuk Problem Solving Learning, yakni; (1) Orientasi peserta didik pada masalah (2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar (3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok (4)

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Diskusi kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok untuk berkontribusi dalam proses pembelajaran. Siswa memiliki kesempatan untuk berbagi pendapat, ide, dan pengalaman mereka sendiri. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong mereka untuk berpikir secara kritis. Metode diskusi kelompok membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, negosiasi, dan kerjasama. Problem Solving Learning (PSL) kelompok mendorong interaksi aktif antara anggota kelompok dalam memecahkan masalah. Ini memungkinkan siswa untuk berkolaborasi, berbagi ide, dan mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, negosiasi, dan kerjasama.

Selain itu, siswa menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok secara efektif selama proses pemecahan masalah. Mereka dapat mendengarkan dan menghargai pendapat anggota kelompok lainnya, serta berkontribusi aktif dalam mencapai solusi bersama. Siswa juga dapat mengelola konflik atau perbedaan pendapat dengan cara yang konstruktif. Hal ini terbukti dari ketercapaian indikator keterampilan pemecahan masalah yang berikut penjelasan lengkapnya; (1) Identifikasi masalah, (2) Merumuskan masalah, (3) Menganalisis masalah, (4) Menarik kesimpulan (5) Mencari solusi (6) Melakukan evaluasi (7) Memecahkan dan menyelesaikan masalah

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Identifikasi konten pembelajaran yang dapat diintegrasikan dengan metode diskusi kelompok dan problem-solving learning. Sesuaikan materi tersebut dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan siswa di SDN Pelita Jaya, sehingga relevan dan menarik bagi mereka.
2. Berikan panduan yang jelas kepada guru mengenai peran mereka sebagai fasilitator diskusi kelompok dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Dorong siswa untuk saling berbagi ide, berargumentasi, dan mencari solusi bersama-sama dalam suasana yang terbuka dan mendukung.
3. Terapkan penilaian formatif untuk memantau kemajuan siswa selama kegiatan pembelajaran. Berikan umpan balik konstruktif kepada siswa berdasarkan partisipasi dalam diskusi kelompok dan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah. Gunakan hasil penilaian untuk menyesuaikan dan meningkatkan strategi pembelajaran di masa depan.

**DAFTAR REFERENSI**

- Afiyanti, Y. (2008). Focus group discussion (diskusi kelompok terfokus) sebagai metode pengumpulan data penelitian kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), 58–62.
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Babullah, R., & Nurachadijat, K. (2023). Implications of Principal's Managerial Competence on Teacher Performance at Kuttab An-Nubuwwah, Sukabumi City. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 9(2), 260–272.
- Chaplin, J. (2006). *Kamus Psikologi Lengkap*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed Methods Procedures. In *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Emilda, Muddalipah, & S, S. M. (2020). Hubungan Kemampuan Metakognisi Terhadap Prestasi Belajar Biologi Siswa Kelas Xi Sma Pesantren Modern At-Taqwa Gunung Putri Bogor. *Edukasia*, 1(2), 319–329.
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika kualitas pendidikan di indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617–1620.
- Gallagher, S. A., Stepien, W. J., & Rosenthal, H. (1992). The effects of problem-based learning on problem solving. *Gifted Child Quarterly*, 36(4), 195–200.
- Handari, B. D., & Sugeng, K. A. (2010). *Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah*. Universitas Indonesia.
- Harahap, J. Y., Hayati, R., & Yarshal, D. (2021). Pengaruh Self Efficacy dalam Belajar pada Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Diskusi Kelompok. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7828–7833.
- Jailani, M., Tyaningsih, S., & Qomariyah, S. (2023). Peran Kolaborasi Model Creative Problem Solving Dan Pembelajaran Metode Team Kuis Dalam Meningkatkan Berpikir Kreatif di SDN Ibu Dewi 3 Cianjur. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 177–191.
- Jonassen, D. H. (2010). *Learning to solve problems: A handbook for designing problem-solving learning environments*. Routledge.
- Kelirik, N. (2018). Penerapan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukadana. *Jurnal Ika*, 16(1), 1–11.
- Koton, P. A. (1988). *Using experience in learning and problem solving*. Massachusetts Institute of Technology.
- Kusumawati, S. W. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran SAVI Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar*. State University of Surabaya.
- Laily, N. (2021). Upaya Guru Pai Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1437–1445. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.596>
- Latifah, L. (2013). Metode Diskusi Kelompok Berbasis Inquiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Di SMA. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 1.

- Liwaul Liwaul, Mubaroqah, S., Pairin Pairin, & Aris Try Andreas Putra. (2022). Model Pengelolaan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Melibatkan Metode Cooperative Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 265–277. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10579](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10579)
- Malawi, I., & Tristiar, A. A. (2016). Pengaruh konsentrasi dan kemampuan berpikir kritis terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas V SDN Manisrejo I Kabupaten Magetan. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 3(02).
- Margono, S. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan: komponen MKDK*. Rineka Cipta.
- Misbahudin, M., Nasrudin, E., Qomariyah, S., & Nurachadijat, K. (2021). Implementasi Pembiasaan Ibadah Ritual dan Sosial Siswa SD. *Jurnal'Ulumuddin*, 3(1), 44–64.
- Moeliono, L. (2012). FGD (Focus Group Discussion) (M. Renwarin (ed.)). Universitas Atma Jaya.
- Nasrudin, E. (2022). *Psikologi Pembelajaran. Mulya Sejahtera Nugraha CV & IMN*.
- Neneng, N., Qomariyah, S., Rizki, N. J., Erviana, R., & Babullah, R. (2023). Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Almuahjirin Perum Baros Kencana Kota Sukabumi. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 35–45.
- Norman, G. R. (1988). Problem-solving skills, solving problems and problem-based learning. *Medical Education*, 22(4), 279–286.
- Nurjanah, N., Qomariah, S., & Nurachadijat, K. (2021). Peran Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Sekolah. *Jurnal Al ...*, 43–68.
- Paul, R., & Elder, L. (2006). Critical thinking: The nature of critical and creative thought. *Journal of Developmental Education*, 30(2), 34–35.
- Qomariyah, S., & Cahyadi, W. A. (2022). Model Pembelajaran Multi Intelegensia dan Multi Talenta Imam Ali Asy Syaukani. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 337–344.
- Rosy, B., & Pahlevi, T. (2015). Penerapan problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah. *Prosiding Seminar Nasional*, 160, 160–175.
- Suandi, I. N. (2022). Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas VI SD. *Journal of Education Action Research*, 6(1), 135–140.
- Sudiyono, H. . (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Rineka Cipta.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132.
- Syakrani, A. W., Hamid, A., Bakri, A., Bahruddin, M., & Najemi, M. K. (2022). Pendidikan Dan Sistem Pendidikan Di Negara Indonesia Dan Negara Lain. *Adiba: Journal Of Education*, 2(3), 399–412.